

# **PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR DENGAN PENDEKATAN TEMATIK**

Endang Sulistyowati  
UIN Suka Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta  
email : endang.uin@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Islamic education is an attempt to make and educate students understand the teachings of Islam as a whole, appreciate the goals, and it is ultimately able to practice and make Islam as a way of life. The aim of learning Islamic education (PAI) is to develop Islamic aqeedah and make Indonesian people faithful and have good characters. The thematic taching-learning approach becomes urgent, because of its patterns that can be accommodated and learnt in PAI, included Al-Qur'an, Aqidah, Fiqih, Akhlak, and SKI.*

Pendidikan agama Islam, suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik, agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tujuan pembelajaran PAI untuk menumbuh kembangkan aqidah Islam dan mewujudkan manusia Indonesia taat beragama dan berakhlak mulia. Pendekatan pembelajaran PAI secara tematik menjadi *urgen* Karena itulah, pola yang dapat diakomodir adalah menetapkan tema-tema dalam lingkup PAI, meliputi: Al Qur'an, Aqidah, Fikih, Akhlak, dan SKI.

Kata Kunci: PAI, Siswa, Islam, tematik

## **PENDAHULUAN**

Menurut Zakiyah Derajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada

akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>1</sup> Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik siswa agar untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **PEMBAHASAN**

Dasar Pelaksanaan PAI di SD Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional dan ini sesuai dengan UU No. 2, tahun 1989, tentang pendidikan nasional.<sup>2</sup> Pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:<sup>3</sup>

(a) Dasar yuridis. Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu : 1) Dasar Ideal. Adalah dasar dari Falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. 2) Dasar Operasional. Yakni dasar dari UUD 1945. Dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, disebutkan: a)

1 Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2004), hlm. 130.

2 Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di SMU*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), hlm. 1.

3 Abdul Majid, *Pendidikan Agama...*, hlm. 132.

Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya tersebut. 2) Dasar Struktural / Konstitusional. Adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/ 1978 Jo Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.II/MPR/ 1988, Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

(b) Dasar religius. Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain, Qur'an, Q.S. An-Nahl: 125 yang artinya,

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)*

(c) Dasar psikologis. Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.<sup>4</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah atau Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika

4 Abdul Majid, Pendidikan Agama..., hlm. 133.

sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam di SD/MI bertujuan:<sup>5</sup> a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi, serta menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama Islam. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntunan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: (1) Lebih menitik-beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. (3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Melalui pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Pencapaian seluruh Kompetensi Dasar perilaku terpuji dapat dilakukan secara tidak formal. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam (SKI). Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Berikut ini akan disajikan contoh SK/KD PAI SD, untuk memberikan gambaran seberapa banyak materi yang akan dipelajari siswa SD.

Kelas I Semester 1<sup>6</sup>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> Menghafal Al Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Melafalkan QS Al-Fatihah dengan lancar
	1.2 Menghafal QS Al-Fatihah dengan lancar
<b>Aqidah</b> Mengetahui Rukun Iman	2.1 Menunjukkan ciptaan Allah SWT melalui ciptaan-Nya
	2.2 Menyebutkan enam Rukun Iman
	2.3 Menghafal enam Rukun Iman
<b>Akhlak</b> Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Membiasakan perilaku jujur
	3.2 Membiasakan perilaku bertanggung jawab
	3.3 Membiasakan perilaku hidup bersih
	3.4 Membiasakan perilaku disiplin

6 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

<b>Fiqih</b> Mengetahui tatacara bersuci (thaharah)	4.1 Menyebutkan pengertian bersuci 4.2 Mencontoh tatacara bersuci
Mengetahui Rukun Islam	5.1 Menirukan ucapan Rukun Islam 5.2 Menghafal Rukun Islam

**Kelas II Semester 1**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> Menghafal Al Qur'an	1.1 Mengetahui huruf Hijaiyah 1.2 Mengetahui tanda baca (harakat)
<b>Aqidah</b> Mengetahui Asmaul Husna	2.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna 2.2 Mengartikan lima dari Asmaul Husna
<b>Akhlak</b> Mencontoh perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku rendah hati 3.2 Menampilkan perilaku hidup sederhana 3.3 Menampilkan adab buang air besar dan kecil
<b>Fiqih</b> Mengetahui tatacara wudhu	4.1 Membiasakan wudhu dengan tertib 4.2 Membaca do'a setelah berwudhu
Menghafal bacaan shalat	5.1 Melafalkan bacaan shalat 5.2 Menghafal bacaan shalat

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru. Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial, dan religiusitasnya. 1) Perkembangan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar. Masa usia SD merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai kemudian mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual.<sup>7</sup> Oleh karena itu, masa ini sering disebut juga sebagai “periode tenang” sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja, meskipun merupakan masa tenang, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti.

Pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada

7 Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 2006, hlm. 153

panjang badannya. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (*baby fat*) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olah raga). Karena faktor perbedaan jumlah sel-sel otot, maka pada umumnya untuk anak laki-laki lebih kuat dari pada anak perempuan. 2) Perkembangan motorik. Dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka pada masa ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai meloncat, anak juga makin mampu menjaga keseimbangan badannya.

Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktifitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olah raga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dan lain sebagainya. 3) Perkembangan kognitif. Seiring dengan masuknya anak ke Sekolah Dasar, kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.

Dalam keadaan normal, kemampuan berfikir anak usia Sekolah Dasar berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya fikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak berkembang kearah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar. Menurut teori Piaget, pemikiran anak masa Sekolah Dasar disebut sebagai pemikiran operasional kongkrit (*concrete operational thought*), artinya aktivitas mental lebih bisa difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya.

Selama periode ini, memori jangka pendek anak telah berkembang dengan baik. Akan tetapi, memori jangka panjang tidak terjadi banyak peningkatan dengan disertai adanya keterbatasan-keterbatasan. Untuk mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut, anak berusaha meng-

gunakan strategi memori, yaitu perilaku disengaja yang digunakan untuk meningkatkan memori, dengan melakukan pengulangan, organisasi, perbandingan, dan pemunculan kembali. Dalam tahap ini anak-anak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (kreatif). Perkembangan pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan sekolah.

Selama masa anak-anak awal, perkembangan bahasa terus berlanjut. Perbendaharaan kosa kata dan cara menggunakan kalimat bertambah kompleks. Perkembangan ini terlihat dalam cara berpikir tentang kata-kata, struktur kalimat dan secara bertahap anak akan mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan padat, serta dapat menerapkan berbagai aturan tata bahasa secara tepat.

Perkembangan Emosi. Sejak masuk Sekolah Dasar, keinginan anak untuk menjadi anggota kelompok dan dapat diterima oleh kelompok sebayanya semakin meningkat. Keterampilan sosial menjadi penting, terutama mengenali peran sosial seseorang. Anak memusatkan perhatian untuk dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. Anak belajar untuk memberi dan menerima diantara teman-temannya dan berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Pada masa ini, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga makin beragam.<sup>8</sup>

Mereka diharapkan sudah dapat menguasai ledakan-ledakan emosinya, mampu mengendalikan emosi yang tidak sesuai dengan harapan lingkungannya. Telah pula memahami harapan lingkungan terhadap peran jenis kelaminnya, dapat mengembangkan kata hati dan mengontrol moral yang tumbuh dalam dirinya. Hubungan interpersonal yang mereka lakukan menjadi makin luas, kegiatan yang ingin dilakukan juga makin beragam. Dalam hubungan dengan kegiatan sekolah, prestasi menjadi tema utama bagi mereka. Mereka senang berkompetisi. Mereka juga sudah dapat memperlihatkan tanggung jawab terhadap tugasnya. Anak-anak yang mampu menunjukkan prestasi akan bangga, dan hal ini tentu saja akan meningkatkan *self-esteem* (harga diri) anak. *Self-esteem* yang tinggi akan mengarahkan pada kepribadian yang positif, sebaliknya bagi

---

<sup>8</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hlm.66

anak-anak yang tidak mampu memberi penghargaan pada dirinya akan menimbulkan masalah baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan.

Perkembangan Sosial. Perkembangan sosial mulai meluas dari lingkungan sosial di sekitar rumah menjadi lingkungan dan teman-teman di sekolah. Kelompok anak usia Sekolah Dasar biasanya merupakan kelompok bermain yang terdiri atas anggota dari jenis kelamin yang sama, serta ada aturan dan pemimpinya yang mempunyai keunggulan dibandingkan anggota kelompok lainnya. Anak pada usia SD senang bermain dalam kelompoknya dengan melakukan permainan yang konstruktif dan permainan olahraga. Mereka senang permainan fisik, menjelajah daerah-daerah baru, mengumpulkan benda-benda tertentu, menikmati hiburan seperti membaca buku atau komik, menonton film dan televisi, juga melamun pada anak yang kesepian dan sedikit mempunyai teman bermain.

Perkembangan moral. Perkembangan moral untuk berperilaku baik atau buruk tidak hanya berdasarkan respon senang atau tidak senang dari orang lain. Melainkan, mulai berkembang konsep-konsep moral yang umum dan berkembangnya suara hati yang mulai mengendalikan perilakunya. Anak mulai mencari konsep diri ideal dengan cara mengagumi tokoh-tokoh yang memiliki sifat keunggulan yang dibanggakan sebagai gambaran jatidiri yang ikut menentukan perilakunya.

Perkembangan Agama. Pada usia ini anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat. Konsep keagamaan pada diri anak usia Sekolah Dasar hampir sepenuhnya *autoritarius*, artinya konsep keberagaman mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Pada usia ini keagamaannya tidak mendalam. Ajaran agama dapat mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak mendalam.

Anak bersifat egosentris yang menuntut konsep keagamaan dari kesenangan atau kepentingan dirinya. Bersifat verbalis dan ritualis. Mereka menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan melaksanakan ibadah berdasar pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Anak bersifat imitatif atau meniru dari lingkungan sekitarnya terutama

keluarganya dan gurunya.<sup>9</sup>

Pembelajaran PAI di SD dengan pendekatan tematik. Mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara bagaimana belajar. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>10</sup> Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pada kurikulum KTSP tahun 2009, untuk kelas I, II, III SD pembelajaran dilakukan secara tematik. Model pembelajaran tematik adalah model pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai materi ajar dengan karakteristik dan aspek materi yang saling berkaitan di dalam satu kegiatan pembelajaran yang tersusun secara terencana dan sistematis.<sup>11</sup> Pembelajaran PAI dengan pendekatan tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa aspek/topik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema diambil dari pokok pikiran atau gagasan yang sama dari aspek-aspek tersebut. Pendekatan tematik ini menjadi *urgen* karena pemikiran anak pada usia ini belum mampu memilah-milah keilmuan seperti pada pendekatan mata pelajaran. Namun permasalahannya adalah, di SD guru PAI bukan guru kelas. Jika materi PAI disampaikan oleh guru kelas, hal ini akan menimbulkan masalah jika ada perbedaan agama antara peserta didik dengan guru kelas. Karena itulah, pola yang dapat diakomodir adalah menetapkan tema-tema dalam lingkup PAI, yang meliputi: Al Qur'an, Aqidah, Fikih, Akhlak, dan SKI.

Tujuan pembelajaran PAI secara tematik adalah: 1. Agar peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas. 2. Agar peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai Kompetensi Dasar antara aspek dalam satu tema. 3. Agar pemahaman peserta didik terhadap aspek PAI lebih mendalam dan berkesan. 4. Agar Kompetensi Dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan aspek/topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu. 5. Untuk menghemat waktu, karena tidak terjadi

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* ..., hlm 71.

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 4.

<sup>11</sup> Departeman Agama RI, *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik PAI SD*. (Jakarta: Departeman Agama RI, 2009), hlm. 1.

pengulangan dan tumpang tindih materi. 6. Dengan adanya pemaduan antara aspek/pokok bahasan, maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Manfaat pembelajaran PAI secara tematik adalah:<sup>12</sup> 1. Terjadi penghematan waktu karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihindari. 2. Peserta didik akan mampu melihat hubungan yang bermakna antar aspek/pokok bahasan. 3. Pembelajaran menjadi utuh dan tidak terpecah-pecah. 4. Penguasaan konsep semakin baik dan matang. Implikasi dari model pembelajaran PAI secara tematik, guru PAI harus kreatif dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi peserta didik, memilih kompetensi dari berbagai aspek/pokok bahasan, dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

Beberapaprinsip pelaksanaan pembelajaran PAI secara tematik adalah: 1. Memadukan antar aspek dalam mata pelajaran PAI, bukan PAI dengan pelajaran lain. 2. Tidak semua aspek dapat dipadukan, Kompetensi Dasar yang tidak bisa dipadukan diajarkan tersendiri. 3. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi lintas semester. 4. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan mempraktekkan, serta penanaman nilai-nilai akhlak mulia. 5. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan keadaan daerah setempat. 6. Pengembangan materi dilakukan secara kontekstual, disesuaikan dengan kondisi kekinian. Pengembangan materi PAI bisa juga diintegrasikan dengan materi/pengetahuan lain yang relevan. Misalnya hubungan antara bersuci dengan menjaga kebersihan. Untuk menyesuaikan dengan karakteristik anak usia SD, dalam pembelajaran PAI guru dapat menggunakan berbagai metode yang menyenangkan, misalnya: bernyanyi, bermain, cerita, bermain peran, dll.

Berikut ini akan diberikan contoh penentuan tema dan materi PAI untuk kelas I sesuai dengan SK/KD.

Kelas I semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b>	
1. Menghafal Al Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Melafalkan QS Al-Fatihah dengan lancar 1.2 Menghafal QS Al-Fatihah dengan lancar

12 Departemen Agama RI, Pedoman ..., hlm 3-4.

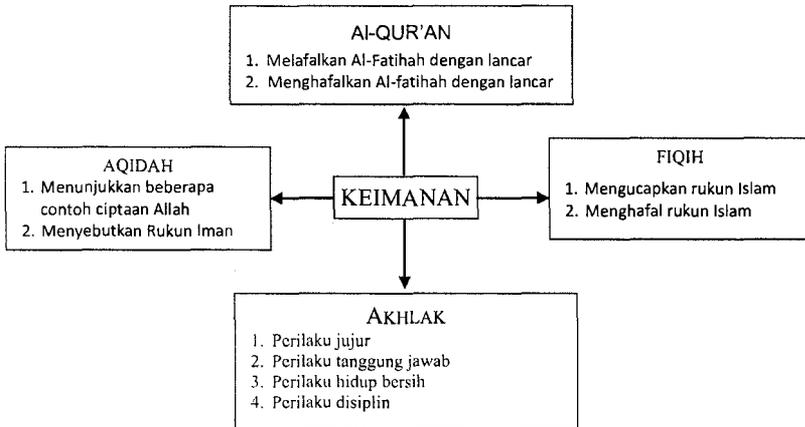
<b>Aqidah</b> 2. Mengenal Rukun Iman	2.1 Menunjukkan ciptaan Allah SWT melalui ciptaan-Nya 2.2 Menyebutkan enam Rukun Iman 2.3 Menghafal enam Rukun Iman
<b>Akhlak</b> 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Membiasakan perilaku jujur 3.2 Membiasakan perilaku bertanggung jawab 3.3 Membiasakan perilaku hidup bersih 3.4 Membiasakan perilaku disiplin
<b>Fiqih</b> 4. Mengenal tatacara bersuci (thaharah)	4.1 Menyebutkan pengertian bersuci 4.2 Mencontoh tatacara bersuci
5. Mengenal Rukun Islam	5.1 Menirukan ucapan Rukun Islam 5.2 Menghafal Rukun Islam

**Kelas I semester 2**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 6. Menghafal Al Qur'an surat pendek pilihan	6.1 Menghafal QS Al-Kautsar dengan lancar 6.2 Menghafal QS An-Nashr dengan lancar 6.3 Menghafal QS Al-'Ashr dengan lancar
<b>Aqidah</b> 7. Mengenal dua kalimat syahadat	7.1 Melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul 7.2 Menghafal dua kalimat syahadat 7.3 Mengartikan dua kalimat syahadat
<b>Akhlak</b> 8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1 Menampilkan perilaku rajin 8.2 Menampilkan perilaku tolong-menolong 8.3 Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua 8.4 Menampilkan adab makan dan minum 8.5 Menampilkan adab belajar

<b>Fiqih</b> 9. Membiasakan bersuci (thaharah)	9.1 Menyebutkan tata cara berwudlu 9.2 Mempraktekkan tata cara berwudlu

Dari SK/KD tersebut disusun jaringan tema seperti berikut:



Dari jaringan tema tersebut, lalu disusun materi pembelajaran, mengacu pada tema, dengan memperhatikan SK/KD-nya. Berikut ini diberikan contoh aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru:

Kegiatan awal	Secara klasikal, siswa diajak bernyanyi, mendengarkan cerita, atau melakukan aktifitas fisik sesuai dengan tema
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan kemampuan menulis (klasikal)</li> <li>- Pengembangan kemampuan membaca (kelompok kecil)</li> <li>- Melakukan pengamatan sesuai tema</li> <li>- Mempraktekkan hasil pengamatan</li> </ul>
Kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cerita kisah bermakna sesuai tema</li> <li>- Pesan-pesan moral/akhlak mulia</li> </ul>

## **PENUTUP**

Kurikulum KTSP memberi kesempatan/kebebasan yang luas pada guru untuk mengelola pembelajaran, tak terkecuali pada guru PAI SD. Guru dapat melakukan pembelajaran secara tematik, dan mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, sekolah, dan lingkungan. Dalam merancang pembelajaran PAI secara tematik, guru dapat melakukan organisasi materi tidak berdasarkan urutan dalam SK/KD. Hal ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan kreativitasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.z
- Departemen Agama RI, 2009, *Pedoman Penyusunan pembelajaran Tematik PAI SD*.
- Desmita, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, 2009, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Jalaluddin, 2008, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maksudin, 2004, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di SMU*, Yogyakarta: LESFI.
- Zulkifli L, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya.  
<http://arinil.wordpress.com/2011/20/07/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-pendidikan-agama-islam-sdmi/>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.